

Persoalan Toleransi dan Kebenaran Menjaga Agama Islam pada QS. Ali 'Imran: 18 – 19

Dini Sadiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
dinisadiyah91@gmail.com

Ali Hasan Assidiqi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
aliuinmalang@gmail.com

Abstrak

Toleransi adalah solusi untuk mempromosikan interaksi yang harmonis antara umat manusia, dalam konteks antar agama, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak. Dan klaim kebenaran yang dibuat oleh masing-masing agama diduga memicu sikap intoleran di antara orang-orang beragama. Kebenaran Islam didasarkan pada Q.S. Ali Imran ayat 19. Penelitian ini penting dilakukan dalam rangka membentuk sikap toleran antar umat beragama dalam berinteraksi. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan yaitu antara Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Kesamaan antara keduanya terletak pada segi penyajian tafsir, dan perbedaan penjelasan penafsiran di mana Quraish Shihab lebih detail dalam penafsirannya. Keduanya menafsirkan Islam, sebagai syariat Nabi Muhammad Saw. Toleransi menurut keduanya adalah dalam pemahaman bahwa Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih, setiap orang bebas untuk menjalani apa yang mereka yakini, dan tidak perlu memaksakan kehendak atau pendapat mereka pada orang lain. Dan kebebasan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan, Tuhanlah yang menghendaki siapa yang Dia berikan kuasa, semuanya berjalan atas dasar pengetahuan, hikmat, dan keadilan-Nya.

[Tolerance is a solution in fostering harmonious interaction between mankind, in the context of interfaith, tolerance is understood as an attitude to respect each other and not impose the will. The truth claims made by each religion allegedly fueled intolerant attitudes among religious people. The truth of Islam is based on Q.S. Ali Imran verse 19. This study is important to carry out to form a tolerant attitude between religious people in interacting. This research used a comparison method, namely between Quraish Shihab

and Ibn Katsir. The similarity between the two lies in terms of the presentation of the interpretation, and the difference in the explanation of the interpretation where Quraish Shihab is more detailed in his interpretation. Both of them interpret Islam, as the sharia of the Prophet Muhammad Saw. Tolerance according to both is in the understanding that everyone has the freedom to choose, all are free to live what they believe, and there is no need to impose their will or opinions on others. And one's freedom is inseparable from God's will, it is God who wills whom He gives power, all to walk based on His knowledge, wisdom, and justice.]

Kata Kunci: Islam, Klaim Kebenaran, Pluralitas Agama, dan QS. Ali Imran.

Pendahuluan

Keberagaman merupakan fitrah yang Allah ciptakan. Keberagaman ini menghendaki adanya penyesuaian dalam interaksi agar tercipta kehidupan yang damai. Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama harus disikapi dengan baik. Dan diharapkan Islam sebagai agama yang selalu menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap manusia lain, akan mampu membangun masyarakat yang beradab, memiliki sikap terbuka, demokratis, toleran dan damai. Toleransi adalah solusi untuk mempromosikan interaksi yang harmonis antara umat manusia. Toleransi juga sangat diperlukan di kalangan umat beragama, dan konsep toleransi ini harus dipahami sebagai sikap untuk dapat hidup bersama penganut agama lain, dengan kebebasan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip agama (ibadah), masing-masing, tanpa coercion dan tekanan dari para pihak lain.¹

Globalisasi menghadapkan umat beragama pada serangkaian tantangan dalam berinteraksi. Fenomena nyata yang ada seperti pluralisme agama, konflik intern antar agama, dan ada juga klaim kebenaran dan keselamatan yang dicetuskan masing-masing agama yang diduga menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik yang tidak sedikit pada masyarakat. Klaim kebenaran Islam sering didasarkan pada ayat ke-19 dari Q.S. Ali Imran.² Secara zahir, ayat tersebut menyatakan kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah, dan menurut qira'at al-Kisa'i, Q.S. 3: 19 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya (Q.S. 3: 18), yaitu

¹Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 28.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2001), 57.

menjadi *taqdir* dari *syahidallāhu annahu lā ilāha illā huwa*,³ maka pada penelitian ini penulis akan mengkaji dua ayat terkait tersebut.⁴

Dari pemaparan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah seperti; klaim kebenaran agama yang eksklusif diduga memicu sikap tidak toleran antar umat beragama. Pemahaman akan kebenaran Islam sering didasarkan pada Q.S. 3: 19, banyak penafsir klasik hingga kontemporer yang menjelaskan bahwa hanya umat Islam saja yang akan memperoleh keselamatan dan masuk surga. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tafsir Quraish Shihab sebagai penafsir kontemporer dan Ibn Katsir sebagai penafsir era klasik pada ayat tersebut untuk melihat bagaimanakah penafsiran ayat menurut kedua tokoh, dan bagaimana memahami toleransi menurut keduanya.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, penulis mengklasifikasikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana tafsiran Ibn Katsir dan Quraish Shihab dalam menjelaskan maksud dari ayat? Dimanakah titik persamaan dan perbedaan antara dua penafsiran tersebut? Adapun tujuan yang menjadi sasaran dilakukannya penelitian ini ialah untuk meninjau bagaimana konsep toleransi dan kebenaran menjaga agama Islam yang terkandung dalam Q.S. 3: 18-19 dengan mengkaji pemikiran dua penafsir, Ibn Katsir dan Quraish Shihab.

Mengingat luasnya bahasan terkait masalah-masalah di atas, pada penelitian ini penulis membatasi kajiannya pada pemikiran dua penafsir, Ibn Katsir dan Quraish Shihab, dalam menafsirkan Q.S. 3: 18-19, juga dalam pemahaman akan konsep toleransi antar agama. Pemfokusan bahasan penelitian ini penting dilakukan agar pokok masalah tidak melebar dan memudahkan penulis dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dari kajian tafsir ini bisa tercapai.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek secara alamiah, terbuka, dan tanpa ada ujian hipotesis sebagaimana didefinisikan oleh Strauss dan Corbin bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵

³Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, Juz II (Cet. IV; t.t.: Dar Tiba, 1997), 18.

⁴ Al-Quran al-Karim al-mubin, Alu-Imron, 21.

⁵Helaluddin, "Menegal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi," *OSF Preprints*, (23 Juni 2019), 4

Dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*book survey*) yaitu Penelitian yang objek penelitiannya menggunakan data perpustakaan berupa buku sebagai sumber data. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca, mempelajari dan menganalisis berbagai literatur, baik dari Al-Quran, hadits maupun dalam bentuk artikel ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah di atas.⁶ Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, maka data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibn Katsir. Dalam proses pengumpulan data-data penelitian, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang majalah, berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya.⁷

Metode penelitian yang akan digunakan dalam analisis kajian ini ialah metode komparatif, yaitu dengan membandingkan antara suatu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan baik berupa aliran pemikiran, tokoh atau cendekiawan, dan variabel lainnya. Dan objek dalam penelitian ini adalah tafsir M. Quraish Shihab sebagai penafsir kontemporer dan Ibn Katsir sebagai penafsir era klasik.⁸

Analisis yang digunakan adalah *content* analisis. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama, penulis akan memaparkan konsep toleransi menurut kedua tokoh. Kedua, mengkaji tafsir kedua tokoh pada Q.S. 3: 18-19 secara komprehensif. Ketiga, dengan metode komparasi, penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh. Ketiga, dalam studi analisis, penulis akan menghubungkan konsep toleransi dan kebenaran menjaga agama Islam yang terkandung dalam Q.S. 3: 18-19 menurut pemikiran masing-masing tokoh.

Biografi Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya

Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdurrahman

⁶Hayatun Novus, "Aplikasi Teori Ma'na Cum Maghza Atas Term Jilbab Dalam al-Qur'an", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), 12

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206.

⁸Secara teoritik, penelitian komparatif pada tafsir ada beberapa macam: ada perbandingan antara tokoh, antara pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain, perbandingan antar waktu, dan antar kawasan tertentu.

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 133-134.

Shihab adalah seorang ulama' dan Guru Besar Tafsir yang membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dengan Sekolah Dasar sampai kelas 2 SMP di Makassar, lalu melanjutkan studinya di pondok pesantren Darul Hadis al-Faqihyah Malang. Pada tahun 1967 ia memperoleh gelar Strata 1 pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, kemudian ia mendapat gelar M.A pada tahun 1969 pada fakultas yang sama. Dan pada tahun 1982 Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumta' ma'a martabat al-'ula*).⁹

Salah satu karyanya yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu, "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keharmonisan Al-Quran" menjadi rujukan penting dalam bidang tafsir di Indonesia. Dalam kitab tafsir ini, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara komprehensif dan lengkap, sesuai dengan pengalaman dan kecenderungan penafsir. Penjabaran diawali dengan menjelaskan kosakata, konotasi frasa, latar belakang ayat, hubungannya dengan ayat-ayat lain sebelum dan sesudah (munasabat), dan pendapat Nabi Saw, sahabat, tabi'in dan tafsir lainnya, yang berkaitan dengan tafsiran ayat tersebut.¹⁰

Biografi Ibn Katsir dan Kitab Tafsirnya

Ibn Katsir merupakan ahli tafsir yang menguasai berbagai keilmuan, seorang *hafidh* (penghafal hadis yang ulung), pakar dalam ilmu Fiqih juga dalam sejarah. Nama lengkapnya ialah Ismail bin Amr bin Katsir al-Qurasyi al-Bashari, ia diberi gelar Imaduddin dan memiliki *kunyah* Abu al-Fida'. Dilahirkan tahun 705 H di kota Basrah, dan wafat tahun 774 H. Ia menghabiskan waktunya untuk ilmu pengetahuan, ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu. Ia mempunyai memori yang kuat dan daya tangkap yang baik, menguasai ilmu bahasa dan merangkai syair, dan menulis banyak buku. Di antara karyanya yang fenomenal ialah kitab *tafsir al-Qur'an al-Adzim, al-Bidayah wa al-Nihayah* dalam bidang sejarah, dan *Jami' al-Masanid* yang berisi kumpulan hadis. Ibn Katsir berguru pada banyak ulama, Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Kamaluddin

⁹Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", 37-38.

¹⁰Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", 43.

bin Qadhi Syuhbah, membaca ushul hadis pada al-Afahani, dan dalam bidang hadis, ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah. Di samping itu, ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama.¹¹

Kitab Tafsir karangan Ibn Katsir merupakan yang paling masyhur dari corak *tafsir bil ma'tsur*, ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki kesesuaian makna, kemudian menafsirkan ayat dengan hadis, *atsar* para sahabat, pendapat *tabi'in* dan ulama-ulama *salaf*, melakukan *jarb* dan *ta'dil* (kritik) atas suatu *qaul* bila diperlukan, juga melakukan *tarjih*, serta mengungkapkan riwayat yang *shahih* dan *dha'if*. Menurut Manna al-Qattan keistimewaan Ibn Katsir ialah bahwa secara global Ibn Katsir menghindari pengutipan riwayat *isra'iliyat* pada tafsirnya, ia pun menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang hukum-hukum fikih yang berkaitan, dan terkadang mengkritik dalil-dalil mereka.¹²

Dalam penyajiannya, tafsir Ibn Katsir menggunakan metode tahlili, namun metode penafsirannya bisa juga dikatakan semi tematik karena dalam pembahasan tersebut terdapat pengelompokan ayat (dalam urutan ayat) yang dianggap berhubungan, terkadang dua ayat, terkadang tiga ayat dan terkadang empat ayat. Dan meskipun Ibnu Katsir dikenal sebagai ahli hadis yang sangat selektif dalam memilih riwayat syahid, tidak menutup kemungkinan ia mengutip cerita *dha'if israiliyat*, namun Ibn Katsir menjelaskan letak *kedbo'ifannya*. Tercatat dalam tafsir Ibn Katsir terdapat 48 kisah *israiliyat*.¹³

Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab

Untuk memahami konsep toleransi menurut Quraish Shihab, penulis akan memaparkan tafsirnya pada beberapa ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama. Hubungan antar umat beragama seringkali menimbulkan konflik ketika masing-masing pihak mengklaim kebenaran agama yang dianutnya, terutama dalam hal memaksakan agamanya pada pihak lain. Dalam konteks ini, Islam melalui Al-Quran dengan tegas menolak setiap orang percaya untuk memaksakan agamanya pada orang lain. Dalam menafsirkan ayat ke 256 dari Q.S. al-Baqarah Quraish Shihab mengatakan bahwa mengapa ada paksaan, padahal Allah tidak membutuhkan sesuatu, lalu ia menyebutkan munasabah ayat yaitu Q.S. al-

¹¹Euis Sri Wahyuni, "Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kašir dan Tafsir al-Marāgi)", 16-17.

¹²Manna bin Khalil al-Qattan, *Mabahis fii Ulum al-Qur'an*, Juz. I (Cet. III; t.t.: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H), 376. 395.

¹³Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", *el-Umdah*, Vol. 1, 1 (Januari-Juni 2018), 83-85.

Maidah: 48, “*Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)*”.

Menurutnya, Tuhan ingin semua orang merasakan kedamaian. Agamanya disebut Islam, yaitu perdamaian. Kedamaian tidak dapat dicapai jika jiwa tidak damai. Pemaksaan menyebabkan jiwa menjadi tidak dapat didamaikan oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena sudah pasti jalan yang lurus. Mereka yang enggan memeluk agama ini pada dasarnya didorong oleh rayuan thaghut. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak taat kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.¹⁴ Islam mengajarkan toleransi dalam berinteraksi, yang dalam ayat ini dipahami Quraish Shihab dengan tak perlu memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam, karena Islam merupakan kedamaian yang hanya dapat diraih oleh jiwa yang damai.

Interaksi antar umat beragama mengantarkan seseorang pada pemahaman bahwa tidak boleh ada pemaksaan kehendak, semua orang bebas memilih jalannya dengan bebas, dan menjalani agama yang menjadi pilihannya. Halsejalan dengan Q.S. al-Kafirun: 6, yang tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa awal surat ini adalah tanggapan atas usulan para musyrikin untuk berkompromi pada keyakinan dan kepercayaan tentang Tuhan. Usulan itu ditolak dan akhirnya paragraf terakhir dari surat ini menawarkan bagaimana perbedaan harus ditangani. Keutamaan kata lakum dan liya berfungsi untuk menggambarkan kekhususan, oleh karena itu masing-masing agama harus berdiri sendiri dan tidak perlu dicampuradukkan. Tidak perlu mengundang kami untuk menyembah doa Anda setahun sehingga Anda juga dapat menyembah Tuhan.

Kemudian Quraish Shihab mengatakan bahwa jika kata din dalam ayat ini ditafsirkan sebagai agama, ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan untuk mengakui kebenaran instruksi mereka. Ayat ini hanya memungkinkan mereka untuk mematuhi apa yang mereka percayai. Jika mereka telah belajar tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya dan bersikeras untuk mematuhi ajaran mereka, silakan, karena itu seperti firman Allah SWT. Kelak di hari Kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Q.S. al-Kafirun:6 di atas, adalah pengakuan timbal balik atas keberadaan, bagi Anda agama Anda dan bagi saya agama saya. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memperdebatkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 551-552.

mengabaikan keyakinan masing-masing. Dengan demikian terlihat bahwa absoluti ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, bukan menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi mereka yang tidak mempercayainya.¹⁵

Dalam tafsir Q.S. Yunus: 41, Quraish Shihab menjelaskan *Lī ‘amali wa lakum ‘amalukum* (Bagi saya pekerjaan saya dan untukmu pekerjaanmu), yaitu, kita akan dipisahkan dengan baik dan masing-masing akan dihakimi oleh Tuhan dan dihargai sesuai dengan itu. Engkau semua melarikan diri dari apa yang Kulakukan, baik dari pekerjaan-Ku saat ini maupun di masa depan, sehingga engkau tidak perlu mempertanggungjawabkannya atau meningkatkan dosamu, dan Aku juga melepaskan diri dari apa yang engkau lakukan begitu banyak apa yang engkau lakukan sekarang, atau masa depan dan tidak akan menerima pahala atau dosa jika engkau mendapatkannya. Ada banyak ayat-ayat al-Qur’an yang kandungannya seperti kandungan ayat 41 di atas. Seperti, antara lain, firman-Nya: Q.S. Al-kafirun 6, dan Q.S. Saba’ 25.¹⁶

Dalam Q.S. Yunus: 99 dijelaskan bahwa dengan kebebasan yang Allah berikan kepada manusia, tidak lantas berarti pilihan yang diambil manusia bersumber dari kekuatannya, melainkan atas kehendak dan anugerah Allah. Karena jika Allah menghendaki, tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Menurut Quraish Shihab Tuhan dapat melakukannya dengan merampas kemampuan manusia untuk memilah dan memilih dan dengan menghiasi jiwa manusia dengan daya positif tanpa nafsu dan impuls negatif seperti halnya dengan malaikat. Tetapi itu bukan kehendak-Nya, karena Dia bermaksud untuk menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan bertindak. Tuhan menganugerahkan kepada manusia akal sehingga mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih.¹⁷

Konsep Toleransi Menurut Ibn Katsir

Dalam mencari konsep toleransi menurut Ibn Katsir, penulis menganalisa tafsirnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama. Pada tafsir Q.S. Al-Baqarah: 256, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa tidak boleh ada paksaan untuk masuk Islam. Karena memang argumen dan buktinya begitu jelas dan jelas, sehingga tidak perlu ada paksaan dari

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, 581-582.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6, 81-83.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 6, 164.

seseorang untuk menerimanya. Tetapi barangsiapa yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan dadanya diregangkan dan diringankan ke hati nuraninya, dan dia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, yang dikunci sampai mati karena pendengaran dan penglihatannya, maka tidak akan ada manfaatnya baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.¹⁸

Lalu dalam tafsir Q.S. Yunus: 40-41, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa meskipun di antara mereka yang Nabi Saw. diutus kepada mereka, ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an ini tetapi Allah lebih tahu siapa yang berhak atas petunjuk maka Allah memberinya petunjuk, dan yang Dia inginkan dalam kesesatan maka Allah menyesatkannya, Allah adalah Yang Maha Adil yang tidak melakukan zalim, tetapi Allah memberikan masing-masing sesuai dengan hak-haknya.

Dan pada tafsir Q.S. Yunus: 99-100, Ibnu Katsir berkata Jika Rabb Anda menghendaki, Tidak diragukan lagi, Tuhan akan mengizinkan semua penghuni bumi untuk memiliki iman pada apa yang Anda bawa kepada mereka, dan kemudian mereka memiliki iman kepada semua. Namun, Tuhan memiliki hikmat dalam apa yang dia lakukan. Apakah Anda memaksa orang, yaitu, apakah Anda memaksa mereka dan memaksa mereka untuk menjadi orang yang beriman? (حتى يكونوا مؤمنين) yang mana hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu. Kemudian Ibn Katsir menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, Pemberi Petunjuk pada yang Dia kehendaki, Bisa Menyesatkan pada yang Dia kehendaki, semua atas dasar ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya.¹⁹

Oleh karena itu, kalimat Islam berbunyi , *laa ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* , tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allaah saja, dan tidak mungkin dia dapat membawa kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Sedangkan musyrik menyembah orang lain selain Allaah dengan ibadah yang tidak diperkenankan oleh-Nya. Kemudian Ibnu Katsir mengutip Al-Bukhari, ia berkata: Says, *lakum diinukum* (untukmu agamamu), (yaitu) kekufuran, *wa liya din* (dan untukku agamaku), (yaitu) Islam.²⁰

Penafsiran Quraish Shihab atas Q.S. 3:18

Menurut Quraish Shihab kata *syahida* mengandung banyak arti, antara melihat, mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan, baik dengan mata

¹⁸Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 1, 682.

¹⁹Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 4, 298.

²⁰Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 8, 508.

kepala maupun dengan mata hati. Yang dimaksud dengan *syahid* (seorang saksi) yang merupakan *fa'il* dari *syahida* adalah Orang yang bersaksi di pengadilan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya, maka dari sini kata mati syahid (saksi) di atas dipahami dalam arti menjelaskan dan menjelaskan kepada semua makhluk. Kesaksian Tuhan diwujudkan tidak hanya melalui pernyataan-pernyataan-Nya dalam Al-Quran, atau penyerahan-Nya dalam kitab suci lainnya, tetapi juga dalam tanda-tanda persatuan dan kebesaran-Nya yang Dia ungkapkan di alam. Kesaksian-Nya cukup kuat untuk meyakinkan semua bagian dari kewajaran-Nya untuk disembah dan dipanggil.²¹

Setelah menjelaskan kesaksian Allah tentang diri-Nya sendiri, ayat ini melanjutkan bahwa para malaikat juga telah mengamati. Kesaksian para malaikat tercermin dalam ketaatan mereka kepada Allah. Mereka menaati semua perintah-Nya dan menghindari semua larangan-Nya berdasarkan pengetahuan mereka bahwa tidak lain adalah Dia, Yang Mahakuasa, sekali lagi Mahakuasa. Tidak hanya malaikat, tetapi orang-orang yang berpengetahuan luas juga telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Satu-satunya Tuhan yang Benar. Kesaksian mereka didasarkan pada postulat logis yang tak terbantahkan, serta pengalaman yang telah mereka peroleh, serta pada fitrah yang melekat di dalamnya dan bahwa mereka meningkatkan dan memelihara setiap saat.²²

Kemudian Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'ī alasan kesaksian tentang Tuhan ini perlu disampaikan langsung oleh-Nya adalah karena kesaksian orang yang berkuasa biasanya disadari ketika dia melihat bahwa ada pengikut atau bawahan yang malas untuk memenuhi perintah atau mengabaikan tugas mereka. Dengan kesaksian ini, yang berkuasa mengingatkan mereka bahwa situasinya telah mencapai kondisi yang tidak dapat diizinkan. Tuhan memberikan kesaksian tentang diri-Nya ini juga untuk meyakinkan setiap orang yang skeptis terhadap kesatuan dan kekuasaan-Nya, untuk memastikan bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, tidak ada Penguasa yang dapat mengalahkan-Ku, tidak ada kehendak-Ku yang dapat dibatalkan.²³

Pemahaman *qa'imān bi alqisth* yang berbentuk tunggal dipahami sementara ulama dengan bahwasanya Allah, malaikat, dan orang-orang yang berpengetahuan, secara berdiri sendiri menegaskan bahwa kesaksian yang mereka lakukan itu adalah berdasarkan keadilan. Dan ada yang memahami

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, t.th.), 36.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 37.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 37.

bahwa ini merupakan penjelasan akan keadaan Allah Swt, dalam arti tidak ada yang dapat menyaksikan Allah dengan penyaksian yang adil, yang sesuai dengan keagungan dan keesaan-Nya kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah yang mengetahui secara sempurna siapa Allah.²⁴

Kemudian Quraish Shihab transmitindo seu ijthaddengan makna yang lebih baik, yaitu bahwa qaiman bi al-qisth adalah kesaksian keadilan atas tindakan-Nya, setelah sebelumnya menjadi kesaksian kesatuan Dzat-Nya. Jadi ada dua jenis kesaksian. Kesaksian kedua ini perlu dihadirkan, karena beberapa orang mungkin menduga bahwa unit-Nya menuntun-Nya pada ketidakadilan. Bukankah kesewenang-wenangan sering lahir ketika ada konsentrasi kekuasaan? Dengan demikian, ayat ini berarti bahwa Tuhan, malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan, telah menyaksikan bahwa Tuhan adalah segalanya dan menyaksikan juga bahwa Dia melakukan segala sesuatu atas dasar *al-qisth*.²⁵

Quraish Shihab juga mengeksplorasi pilihan kata al-qisth dalam ayat ini daripada kata lain. Menurutnya, makna al-qisth dengan keadilan tidak sepenuhnya benar. Al-qisth tidak adil saja, karena ada keadilan yang tidak menyenangkan salah satu pihak, seperti ketika menjatuhkan sanksi yang adil kepada penganiaya. Qisth adil tetapi pada saat yang sama membuat kedua belah pihak, atau semua pihak, mendapatkan sesuatu yang menyenangkannya. Allah Qa'im bi al-qisth, menjunjung tinggi keadilan yang memuaskan semua pihak.²⁶

Setelah menyatakan bahwa Dia melakukan segala sesuatu di alam semesta ini berdasarkan kebenaran yang menyenangkan semua pihak, maka kesaksian sebelumnya diulangi sekali lagi: Tidak ada Tuhan selain Dia. Adalah bahwa jika kesaksian pertama adalah kesaksian ilmiah berdasarkan argumen yang tak terbantahkan, maka kedua kalinya ini adalah kesaksian faktual yang dilihat dalam kenyataan oleh Tuhan, malaikat dan orang-orang yang berpengetahuan luas. Itu dicapai secara faktual, karena Dia Kuat, sehingga tidak ada yang bisa mencegah atau membatalkan kehendak-Nya; lagi-lagi Maha Bijaksana, sehingga segala sesuatu di tempatkan pada tempat yang wajar.²⁷

Penafsiran Quraish Shihab atas Q.S. 3:19

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 37-38.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 38.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 38-39.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 39.

Di awal tafsirnya, Quraish Shihab sebutkan arti kata din, termasuk ketundukan, kepatuhan, perhitungan, tanggapan. Itu juga berarti agama, karena menurut agama seseorang tunduk dan patuh, dan akan dihitung dalam semua amalnya, atas dasar yang ia peroleh pembalasan dan pahala. Kemudian beliau menjelaskan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa tidak ada Tuhan, yaitu, tidak ada Penguasa yang memiliki dan mengatur semua kerajaan kecuali Dia, Yang Mahakuasa sekali lagi Bijaksana. Jika demikian, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah suatu keniscayaan yang tak terbantahkan, sehingga jika demikian, hanya Islam, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang diakui dan diterima oleh pihak-Nya. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai dengan penyerahan mutlak kepada Allah SWT.. Islam dalam arti pasrah adalah hakikat yang ditahbiskan dan diajarkan Allah oleh para nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya Quraish Shihab mengutip pendapat al-Sya'rawi dalam tafsir ayat ini, Islam tidak terbatas hanya pada risalah Sayyidine Muhammad pbuh. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Mahakuasa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul, didukung oleh mukjizat dan bukti yang kuat. Artinya, menurut al-Sha'rawi, kata Islam untuk ajaran nabi-nabi masa lalu adalah ciri khas, sementara umat Nabi Muhammad melihatnya. Hal ini dikarenakan Allah tidak lagi memperoleh agama setelah kedatangan Nabi Muhammad saw.

Setelah penjelasan di atas, menurut Quraish Shihab tidak salah jika kata Islam dalam ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., karena baik dari tinjauan agama maupun sosiologis, yaitu nama ajaran yang ditransmisikan oleh Nabi Muhammad saw., dan dalam keyakinan Islam, siapapun yang mendengar ayat tersebut wajib mematuhi ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, meskipun di pihak Allah, semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, sehingga siapa pun dari Adam hingga akhir zaman – tidak mengikuti agama seperti yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, maka Tuhan tidak menerimanya.²⁸

Allah telah mengutus para rasul yang menjalankan ajaran Islam, namun ternyata banyak yang tidak menaatinya. Banyak yang berselisih mengenai agama dan ajaran yang benar, bahkan mereka yang berselisih adalah pengikut para nabi yang diutus oleh Tuhan untuk membawa ajaran. Faktanya, para nabi dan rasul yang diutus tidak salah atau salah, atau lalai untuk menjelaskan agama kepada pengikut mereka, karena tidak ada perselisihan dengan mereka yang telah menerima Alkitab dalam kondisi atau waktu, kecuali setelah pengetahuan itu datang kepada mereka. Mereka

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 41

berselisih karena kebencian yang ada di antara mereka. Bukan kebencian antara mereka dan orang lain, tetapi antara mereka dan satu sama lain. Kedengkian yang merupakan terjemahan dari kata *baghyan*, yang digunakan dalam ayat di atas, adalah perkataan atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan merampas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada pihak lain karena iri hati terhadap pemilik nikmat itu.²⁹

Ayat di atas menegaskan bahwa mereka mengetahui kebenaran, namun mereka masih dikecam dan bahkan diancam. Ini karena agama bukan hanya pengetahuan, tetapi ketundukan dan ketaatan, atau dengan kata lain, pengetahuan yang menghasilkan ketaatan. Keanekaragaman membutuhkan buah, sedangkan tanaman tidak akan berbuah jika tidak ada tanah subur kemurnian hati. Apakah air yang dituangkan dari surga tidak membuah hasil tanpa ada tanah subur yang diolah? Mereka yang berkelahi karena enggan menerima ajaran para rasul, terutama setelah mereka tahu, pada dasarnya adalah orang-orang yang menentang ayat-ayat Tuhan, dan siapa pun itu terhadap ayat-ayat Tuhan, maka Tuhan akan menjatuhkan sanksi kepada mereka. Jangan curiga sanksinya masih panjang. Tidak! Segera mereka akan mengalami, karena sebenarnya Tuhan sangat cepat melawan kesenangan dan karena itu juga kejatuhan yang cepat dari sanksi Tuhan terhadap orang-orang.

Penafsiran Ibn Katsir atas Q.S. 3:18

Menurut Ibn Katsir maksud dari *annabū lā ilāha illā huwa* adalah bahwa hanya Allah satu-satunya tuhan untuk semua makhluk, dan sesungguhnya semua makhluk adalah hamba-Nya dan ciptaan-Nya, dan semua berhajat kepada-Nya, Allah Maha Kaya terhadap selain-Nya sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S. 4: 166. Kemudian Allah mengiringi kesaksian para malaikat-Nya dan orang-orang berilmu dengan kesaksian-Nya, hal ini adalah keistimewaan yang agung untuk para ulama dalam kedudukan tersebut. Ibn Katsir memahami *nashab* kata *qaiman* adalah karena kedudukannya sebagai *hak*: demikianlah Allah dengan sifat *al-qisth*-Nya dalam segala keadaan.³⁰

Lā ilāha illā huwa di akhir ayat dipahami Ibn Katsir sebagai penegasan untuk kalimat sebelumnya. Kemudian Ibn Katsir memberi makna dari kata *al-azīz* yaitu Yang Mahaperkasa, Yang keagungan dan kebesaran-Nya tidak dapat dibatasi, lagi Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya. Selanjutnya Ibn Katsir menyebutkan riwayat-riwayat yang

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 42

³⁰ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2 (Cet. 2; t.t.: Dar Thaybah, 1420 H), 24.

memuat penggalan ayat ini, di antaranya: riwayat Imam Ahmad dari Zubair bin Awwam bahwa ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. ketika ia di Arafah membaca ayat ini: *Syahidallāhu annabū lā ilāha illā huwa...* sesudah itu beliau bersabda: “*Dan aku termasuk salah seorang yang mempersaksikan hal tersebut, ya Tuhanku*”. Dan riwayat Ibn Abi Hatim dari jalur lain bahwa Zubair berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. ketika membaca ayat ini *Syahidallāhu annabū lā ilāha illā huwa...* beliau bersabda: “*Dan aku ikut bersaksi, ya Tuhanku*”.³¹

Penafsiran Ibn Katsir atas Q.S. 3:19

Menurut Ibn Katsir maksud Islam dalam ayat ini yaitu mengikuti para Rasul yang diutus Allah Swt. di setiap masa, hingga berakhir dengan Nabi Muhammad Saw. Maka barangsiapa yang menjumpai Allah setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw. dengan agama yang bukan syariatnya Nabi Saw., maka tidak diterima oleh-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.: “Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” Q.S. 3: 85. Dan firman Allah pada awal ayat ini adalah pemberian kabar tentang pembatasan agama yang diterima oleh-Nya yaitu hanya Islam.³²

Kemudian Ibn Katsir mengutip riwayat dari Ibn Jarir yang menyebutkan bahwa Ibn Abbas membaca Q.S. 3: 18 dengan mengkasrahkan innahu dan memfathahkan anna pada Q.S. 3: 19 yang maknanya ialah : Allah dan para malikat-Nya dan orang-orang yang berilmu menyaksikan bahwasanya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam. Adapun jumhur membaca awal ayat 19 dengan kasrah dengan dimaknai pemberian kabar (pernyataan), dan menurut Ibn Katsir pemaknaan Ibn Abbas dan jumhur itu sama-sama benar. Akan tetapi, menurutnya pemaknaan ayat ini dengan pendapat jumhur lebih kuat.³³

Klaim mereka yang menerima kitab di masa lalu yang dipahami oleh Ibnu Katsir adalah karena mereka memperoleh bukti, bukti ini dari para rasul yang diutus kepada mereka dan pengiriman buku-buku itu kepada mereka. Tetapi beberapa dari mereka merasa dengki terhadap orang lain, sehingga mereka menentang kebenaran karena dendam, kebencian timbal balik, dan permusuhan yang ada di antara mereka, sehingga beberapa dari

³¹Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2, 24.

³²Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2, 25.

³³Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2, 25.

mereka membawa kebencian orang lain untuk memutarbalikkan mereka dalam semua kata-kata dan tindakan mereka, bahkan jika itu benar.

Kemudian Allah berfirman: *Wa may yakfur bi`ayatillahi fa innallaha sari`ul-hisab* maksudnya ialah: barangsiapa yang mengingkari akan apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya maka sesungguhnya Allah akan membalasnya, dan membuat perhitungan dengannya atas kebohongannya, dan menghukumnya atas perselisihannya dengan kitab-Nya.³⁴

Komparasi Penafsiran Quraish Shihab dan Ibn Katsir

Persamaan antara keduanya dari segi penyajian tafsir adalah bahwa keduanya menganalisa penggalan ayat dari sisi kebahasaan, memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum, mengutip pendapat mufassir tertentu, dan menyebutkan riwayat yang berkaitan. Secara umum keduanya memiliki persamaan pada aspek-aspek yang telah disebutkan, perbedaan terletak pada penjelasan tafsirnya. Penafsiran Quraish Shihab pada kedua ayat ini lebih rinci dan panjang lebar, baik tafsir itu mengenai suatu kosa kata seperti pada kata *al-qisth* ataupun mengenai pencarian maksud dari penggalan ayat seperti pada kalimat *qaim bi al-qisth*.

Perbedaan antara keduanya terdapat dalam memberikan penjelasan tafsir yang terkandung dalam ayat. Dari segi penjelasan tafsir, pada ayat 18 Quraish Shihab memulainya dengan pemaknaan kata *syahida*, menjelaskan kesaksian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya, menjelaskan bentuk kesaksian yang dilakukan malaikat, dan kesaksian orang yang berilmu, kemudian mengutip al-Biq'a'i terkait kesaksian Allah. Lalu Quraish Shihab menjelaskan makna *al-qisth*, *al-aqiz*, dan *al-bakim*, juga menafsirkan kedudukan kata *qaim*, dan menjelaskan kalimat *la ilaha illa huwa* yang kedua dalam ayat. Adapun Ibn Katsir, ia menafsirkan maksud dari kesaksian Allah atas diri-Nya, lalu ia hanya menyebutkan bahwa pengiringan kesaksian ulama atas kesaksian Allah adalah sebuah keistimewaan.

Untuk kata *qaim* yang berbentuk tunggal, Quraish Shihab menyebutkan tiga pemaknaan dalam tafsirnya, dan yang terbaik menurutnya adalah *qaim* ini dipahami sebagai sesuatu yang disaksikan, jadi Allah, para malaikat, dan orang yang berilmu selain menyaksikan keesaan Allah, semuanya juga menyaksikan *al-qisth* yang dilakukan Allah.³⁵ Sedangkan Ibn Katsir memahami bahwa *qaim* berkedudukan sebagai *hal*. Lalu, berbeda dengan Ibn Katsir yang hanya menyatakan bahwa kalimat *la ilaha illa huwa* yang kedua dalam ayat ini sebagai penegasan, Quraish Shihab merincikan

³⁴Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2, 25-26.

³⁵. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 37-38.

bahwa kalimat pertama merupakan kesaksian ilmiah, dan yang kedua merupakan kesaksian faktual. Di akhir tafsir ayat 18, Ibn Katsir menyebutkan riwayat-riwayat yang memuat penggalan ayat ini.³⁶

Pada ayat 19, Quraish Shihab menyebutkan pemaknaan dari kata *din* yaitu seputar ketundukan dan ketaatan. kemudian mengutip pendapat Ibn Katsir dan al-Sya'rawi dalam menafsirkan kata Islam dalam ayat ini, yang kemudian membawa Quraish Shihab pada kesimpulan bahwa tidak keliru jika kata Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., walaupun di sisi Allah, semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam. Adapun Ibn Katsir menafsirkan bahwa Islam adalah mengikuti para Rasul yang diutus Allah Swt.. di setiap masa, hingga berakhir dengan Nabi Muhammad Saw., lalu ia menegaskan bahwa ayat 19 ini memuat berita tentang pembatasan agama yang diterima Allah.

Baik Quraish Shihab ataupun Ibn Katsir, keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili dalam kitab tafsirnya, oleh karena itu didapati penyajian tafsir yang serupa pada keduanya. Adapun dari segi penjelasan tafsir, Quraish Shihab nampak lebih rinci dalam memberi pemaparan pada kedua ayat ini, salah satu faktornya yaitu pada perbedaan sumber penafsiran, Quraish Shihab yang hidup di era kontemporer menjumpai berbagai literatur klasik hingga kontemporer untuk bisa dijadikan acuan dalam tafsirnya, dimana kondisi ini berbeda dengan Ibn Katsir yang hidup di era klasik pada kurun waktu 700-774, Ibn Katsir menafsirkan ayat dengan *al-ma'tsur* baik dengan ayat lain, hadis, atau dengan riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan ulama klasik lain.³⁷

Studi Analisis Toleransi dan Kebenaran Menjaga Agama Islam

Kata toleransi yang dalam bahasa Arab adalah *al-tasamub* Ini memiliki arti toleransi dan sikap pergi. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi adalah sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap berbagai pihak dalam suatu masyarakat. Toleransi menjadi bentuk saling menghormati satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak. Inti dari toleransi terletak pada upaya dalam hal kebaikan, terutama dalam kemajemukan agama-agama yang bertujuan untuk mencapai kerukunan, baik secara internal maupun eksternal.³⁸

³⁶ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 2, 24.

³⁷ Ahmad Farhan dan Deden Bagus Saputra, "Makna Kafir dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab", 85.

³⁸ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis*, Vol. 20, 2 (2020), 184.

Innad-dina 'indallahil-islam -sesungguhnya agama (yang disyariatkan) di sisi Allah adalah Islam-, dalam penafsiran ayat ini, kedua tokoh sepakat mengartikan bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah mengikuti para Rasul yang diutus Allah Swt.. di setiap masa hingga berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. maka Islam pada ayat ini dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan menurut al-Maraghi, Islam adalah agama dan syariat yang dibawa para Nabi, al-Maraghi tidak membatasi Islam dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw., ia menafsirkan bahwa walaupun *taklif* dan amal perbuatan yang dibawa setiap Nabi berbeda, semuanya mengandung ruh Islam. Muslim hakiki menurutnya adalah yang bebas dari noda-noda syirik, ikhlas beramal disertai keimanan, dari agama manapun ia, di masa apapun.³⁹ Penafsiran al-Maraghi selaras dengan konsep pluralisme agama yang didefinisikan oleh Budhy Munawar-Rahman sebagai paham yang menyatakan bahwa semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat.⁴⁰

Penafsiran Quraish Shihab dan Ibn Katsir mengandung unsur klaim bahwa hanya Islam yaitu syariat Nabi Muhammad Saw. lah yang benar, namun pemahaman ini tidak boleh dijadikan dasar bagi seseorang untuk bersikap tidak toleran pada pemeluk agama lain. Karena dalam beragama, setiap orang memiliki hak kebebasan dalam memilihnya. Toleransi mengajarkan seseorang bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam beragama, setiap orang bebas memilih agama yang dianutnya, dan kelak di hari Kemudian masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya. Setiap bentuk pemaksaan agama adalah sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi yang harus dimiliki setiap manusia.⁴¹

Pada Q.S. al-Kafirun:6 menurut Quraish Shihab adalah pengakuan timbal balik atas keberadaan, bagi Anda agama Anda dan bagi saya agama saya. Parabahwa dengan demikian masing-masing pihak dapat mencapai apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa membahas pendapat kepada orang lain, tetapi pada saat yang sama tanpa mengabaikan keyakinan satu sama lain. Dengan demikian, tampaknya absolutisme ajaran agama adalah sikap batin jiwa, tidak memerlukan pernyataan atau realitas eksternal bagi mereka yang tidak mempercayainya. Konsep toleransi antar umat beragama sangat

³⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladihi, 1946), 119.

⁴⁰Firdaus M.Yunus, "Agama dan Pluralisme", *Islam Futura*, Vol. 13, 2 (Februari 2014), 216-218.

⁴¹Euis Sri Wahyuni, "Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kašir dan Tafsir al-Marāgi)", 32.

jelas Nabi Saw. dijelaskan, misalnya, dalam kebijakannya dalam Surat Madinah, perjanjian itu menjamin hak-hak sosial serta hak-hak beragama bagi masyarakat Yatsrib, mereka sama-sama diberi kebebasan beragama dan beribadah.⁴²

Konsep toleransi beragama dalam kedua tokoh juga mengandung tujuan yang sama yaitu penegasan bahwa setiap orang diberi kebebasan untuk memilih agama dan kepercayaan yang berkenan di hatinya. Namun kebebasan manusia dalam memilih itu sesuai dengan kehendak dan anugerah Allah, yang berarti manusia tidak memilih atas dasar keinginannya. Allah menganugerahkan manusia akal agar mereka menggunakannya untuk memilah dan memilih, tetapi Allah lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, dan siapa yang dikehendaki-Nya dalam kesesatan, Allah memberi masing-masing sesuai haknya. Ibn Katsir pun menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, Pemberi Petunjuk pada yang Dia kehendaki, Bisa Menyesatkan pada yang Dia kehendaki, semua atas dasar ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Islam pada Q.S. 3: 19 dalam tafsir Quraish Shihab dan Ibn Katsir adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pemahaman bahwa hanya Islam agama yang diterima di sisi Allah tidak lantas bisa dijadikan dalil untuk sikap tidak toleran kepada umat agama lain. Toleransi menurut keduanya adalah pada pemahaman bahwa setiap orang punya kebebasan untuk memilih, semua bebas menjalani apa yang diyakininya, dan tak perlu memaksakan kehendak atau pendapat pada pihak lain. Dan kebebasan seseorang tidak terlepas dari kehendak Allah, Allah-lah yang menghendaki siapa yang Ia beri hidayah, semua berjalan atas dasar ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Zahrah, Muhammad bin Ahmad bin Mushthafa (t.th.) *Zabrah al-Tafasir*. Juz III. t.t.: Dar al-Fikr al-Arabiy.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud (1997) *Ma'alim al-*

⁴²Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", 33.

- Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*. Juz 2. Cet. 4; t.t.: Dar Tiba.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa (1946) *Tafsir al-Maraghi*. Juz 3. Cet. I; Mesir: Syirkah *Maktabah* wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladih.
- Al-Qattan, Manna bin Khalil (1421) *Mababis fii Ulum al-Qur'an*. Juz. 1. Cet. 3; t.t.: Maktabah al-Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibn Katsir, Ismail bin Amr (1420 H) *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz. 2. Cet. 2; t.t.: Dar Thaybah.
- Mustaqim, Abdul (2014) *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Shihab, Alwi (2001) *Islam Inklusif*. Cet. 9; Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish (2002) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Farhan, Ahmad dan Deden Bagus Saputra (2021) "Makna Kafir dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab". *El-Afkar*. Vol. 10. No. 1.
- Fitriani, Shofiah (2020) "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama". *Analisis*, Vol. 20. No. 2.
- Helaluddin, Helaluddin (2019) "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi". *OSF Preprints*.
- Jasmi, Kamarul Azmi (2021) "Hanya Islam Agama yang Diredai Allah Swt.: Surah Ali 'Imran (3: 18-25)". *ResearchGate, Conference Paper*.
- M.Yunus, Firdaus (2014) "Agama dan Pluralisme". *Islam Futura*. Vol. 13. No. 2.
- Maliki, Maliki (2018) "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya". *el-Umdah*. Vol. 1. No. 1.
- Ni'mah, Lailatun (2021) "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Novus, Hayatun (2022) "Aplikasi Teori Ma'na Cum Maghza Atas Term Jilbab Dalam al-Qur'an". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wahyuni, Euis Sri (2017) "Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kašir dan Tafsir al-Marāgi)". *Skripsi*. Banten: UIN Sultan Hasanuddin.